



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Journal of Counseling, Education and Society

ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces>



Gambaran perilaku *cyberbullying* siswa sekolah menengah pertama

Elfira Febriani, Rezki Hariko*)
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2023

Revised Jul 28th, 2023

Accepted Aug 01st, 2023

Keyword:

Perilaku *cyberbullying*,
Perilaku agresif,
Bimbingan dan konseling

ABSTRACT

Perkembangan teknologi informasi akhir-akhir ini, khususnya internet, memberikan dampak positif maupun negatif terhadap remaja. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah berkembangnya perilaku *cyberbullying*, yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu tertentu dengan cara mengirimkan pesan teks, foto, gambar, dan video dengan tujuan untuk menyindir, menghina, melecehkan, mendiskriminasi bahkan mempersekusi individu. Data menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* marak terjadi dikalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku *cyberbullying* siswa di SMPN 25 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden penelitian adalah siswa SMP Negeri 25 Padang tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 262 siswa yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala perilaku *cyberbullying* siswa yang disusun berpedoman pada model skala *likert*. Data yang terkumpul diolah menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perilaku *cyberbullying* siswa di SMPN 25 Padang berada pada kategori sedang. Artinya, siswa SMPN 25 Padang masih menunjukkan perilaku *cyberbullying* meskipun tidak dalam intensitas tinggi. Pembahasan fokus pada aspek-aspek *cyberbullying* dan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rezki Hariko,
Universiyas Negeri Padang
Email: hariko.r@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013). Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari masa anak-anak menjadi dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Sebagai remaja, siswa sekolah menengah dihadapkan kepada berbagai perubahan yang terjadi pada diri, sebagai hasil dari transisi dari periode anak-anak menuju dewasa (Hariko, 2017). Perubahan tersebut saat ini bahkan turut dipercepat oleh perkembangan teknologi informasi dan digital, utamanya internet. Teknologi informasi dan komunikasi digital menjadi kebutuhan setiap individu (Pondia, 2014), tidak terkecuali bagi remaja di Indonesia. Internet memberikan perubahan dalam kehidupan manusia karena berbagai kemudahan yang ditawarkan, mulai dari berkomunikasi, mencari informasi, hingga membuka peluang untuk penggunaannya melakukan aktualisasi diri (Hanika et al., 2020). Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pada periode 2019-2020 jumlah penggunaan internet Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa, meningkat sebesar 8,9 persen dibanding pada tahun 2018. Berdasarkan data APJII terhadap pengguna internet di Indonesia, kelompok usia muda umur 15-19 tahun dan 20-24 tahun mendominasi penggunaan internet (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, 2020). Kelompok usia muda dalam memanfaatkan perkembangan teknologi menjadi bukti bahwa mereka dapat beradaptasi dengan media digital.

(Natalia, 2016) menjelaskan bahwa remaja merupakan sosok yang paling sering menggunakan media sosial. Remaja dapat menggunakan internet sebagai sarana belajar, berbagi informasi, juga mempermudah komunikasi (Afriyeni, 2017). Meskipun terdapat beberapa pengaruh positif, penggunaan internet yang berlebihan dan tidak terkontrol menimbulkan berbagai dampak negatif (Alizamar et al., 2018) seperti pencurian data pengguna, penculikan, penyalahgunaan data, hingga perundungan siber/ *cyberbullying* (Adiel, 2019), serta menurunnya *subjective well-being* remaja (Ramadhani & Hariko, 2022). Media sosial telah menjadi sangat populer karena memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk terhubung dengan dunia *online* dalam bentuk hubungan personal, politik, maupun kegiatan bisnis (Makhmudah, 2019). Putri et al., (2016) mengatakan bahwa media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Berbeda dengan *bullying* konvensional (Salmi et al., 2018), *cyberbullying* atau penindasan di dunia maya banyak munculnya pada platform media sosial sehingga memunculkan efek yang merugikan individu maupun orang-orang disekitarnya (Yanti, 2013). *Cyberbullying* merupakan hal baru dari *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama (Narpaduhita & Suminar, 2014). Dalam konteks ini, *bullying* dapat diartikan sebagai suatu bentuk agresi sosial individu terhadap individu lain dengan mengirimkan atau memposting materi berbahaya dengan menggunakan internet atau teknologi lainnya (Willard, 2007) melalui pesan teks, email, pesan gambar atau video yang bertujuan untuk mengolok-olok, memaki dan mengancam (Kowalski & Limber, 2007; Williams & Guerra, 2007). *Cyberbullying* yang terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2012). Contohnya seperti mengunggah gambar seseorang yang memalukan dan menyebarkan melalui media sosial, mengirim ancaman melalui pesan singkat berulang-ulang dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.

Perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini, sering ditemukan permasalahan *cyberbullying* pada peserta didik di sekolah. Hasil penelitian Rumra & Rahayu (2021) menunjukkan mayoritas siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*. Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan adalah *flaming* dan *whatsapp*. Kemudian hasil penelitian (Fitransyah & Waliyanti, 2018) menunjukkan bahwa remaja di Yogyakarta melakukan *cyberbullying* melalui media sosial *Instagram*. *Cyberbullying* jika terjadi pada peserta didik, maka akan membawa dampak yang negatif pada peserta didik tersebut, terutama pada aspek psikologisnya. Beberapa dampak yang dirasakan dari siswa yang pernah menerima *cyberbullying* yaitu perasaan takut dan perasaan malu (Syena et al., 2020). Seorang peserta didik dikatakan sebagai korban *cyberbullying* ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi internet (Rahayu, 2012). Menurut Smith (Hana & Suwarti, 2020) korban *cyberbullying* adalah seseorang yang mengalami kerugian atau disakiti dan dilecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang karena kesalahan dari penggunaan teknologi informasi. Terkait fenomena ini, sangat dibutuhkan peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah ataupun mengentaskan perilaku *cyberbullying* pada siswa melalui fungsi-fungsinya sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang tersedia di sekolah yang eksistensi diharapkan dapat membantu mewujudkan kesejahteraan hidup setiap peserta didik (Hariko, 2016, 2017) melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis gambaran perilaku *cyberbullying* siswa yang dilihat berdasarkan aspek-aspek *cyberbullying* yang dikemukakan oleh (Kowalski & Limber, 2007) yaitu tindakan mengirimkan pesan teks yang mengandung pesan-pesan kasar dan juga frontal (*flaming*), pengiriman pesan secara terus menerus yang memiliki maksud untuk melecehkan dengan perkataan yang tidak sopan (*harassment*, perilaku mengumbar kejelekan atau aib orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan reputasi serta nama baik orang yang menjadi sasaran (*denigration*), tindakan dimana seseorang akan berpura-pura menjadi orang lain (*impersonation*, tindakan dimana orang tersebut menyebarkan rahasia atau gambar pribadi yang dimiliki orang lain (*outing*), tindakan membujuk seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah rahasia atau gambar pribadi korban yang dituju (*trickery*), tindakan pengeluaran dan memojokkan seseorang dari sebuah grup online secara kejam dan disengaja (*exclusion*), dan sebuah tindakan menguntit seseorang pada media berbasis online serta mengirimkan pesan yang mengandung ancaman (*cyberstalking*).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Responden penelitian adalah siswa SMP Negeri 25 Padang tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 262 (130 laki-laki dan 132 perempuan) siswa yang diperoleh dengan menggunakan formula Slovin ($e=5%$) dan dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui pengadministrasian skala perilaku *cyberbullying* siswa yang

disusun berpedoman pada model skala *likert* dengan lima alternatif respon. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan analisis deskriptif. Pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan *microsof excel*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian berkenaan dengan perilaku *cyberbullying*, dapat diamati pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi perilaku *cyberbullying* siswa (n=262)

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	200 - 238	13	4.96
Tinggi	162 - 199	66	25.19
Sedang	124 - 161	146	55.73
Rendah	86 - 123	35	13.36
Sangat Rendah	48 - 85	2	0.76
Jumlah		262	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar skor jawaban responden berada pada kategori sedang (55,73%). Namun demikian, terdapat skor jawaban responden yang beradapada kategori tinggi (25.19%) dan sangat tinggi (4.96%) Sementara itu, terdapat skor jawaban responden yang berada pada kategori rendah (13.36 %) dan sangat rendah (0.76%). Berdasarkan cuplikan data, dapat disimpulkan bahwa sebaran data perilaku *cyberbullying* siswa SMPN 25 Padang dominan berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi (85,88%). Dengan demikian, sebagian besar siswa SMP N 25 Padang menampilkan perilaku *cyberbullying*.

Guna penarikan kesimpulan deskriptif perilaku *cyberbullying* siswa SMP N 25 Padang, pada Tabel 2 berikut disajikan nilai salah satu koefisien kecenderungan pemusatan data (mean) dan penyebaran data (standar deviasi), baik untuk variabel (keseluruhan) maupun sub variabel *cyberbullying*.

Tabel 2. Perilaku *Cyberbullying* Siswa (n=262)

No	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Maks.	Min.	Total	Rerata	% rerata	SD	Ket.
1.	<i>Flaming</i>	20	18	5	3011	11.49	57.46	2,54	Sedang
2.	<i>Harassment</i>	35	35	7	5532	21.11	60.33	4.90	Sedang
3.	<i>Denigration</i>	30	30	6	4751	18.13	60.45	5.80	Rendah
4.	<i>Impersonation</i>	30	30	16	5951	22.60	75.33	4.03	Tinggi
5.	<i>Outing</i>	35	35	7	5593	21.35	60.99	6.13	Sedang
6.	<i>Tricker</i>	30	30	6	5465	20.86	69.53	4.18	Sedang
7.	<i>Exlusion</i>	40	32	8	6344	24.21	60.53	3.16	Sedang
8.	<i>Cyberstalking</i>	20	17	6	2589	9.88	49.41	2.06	Rendah
Total		240	227	61	39236	149.63	62.35	26.60	Sedang

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa salah satu sub variabel penelitian beradapada kategori tinggi (\bar{x} =22.60; 75.33%), yaitu *Impersonation*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum perilaku *cyberbullying* siswa SMPN 25 Padang berada pada kategori sedang (\bar{x} =149.63; 62.35%), sangat diperlukan upaya-upaya optimal penurunan perilaku *cyberbullying* siswa terutama terhadap penurunan *Impersonation*. Artinya, meskipun secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa SMPN 25 Padang telah mampu mengatur diri dari perilaku *cyberbullying* tetapi masih ada beberapa yang masih mempunyai perilaku *cyberbullying*. Kemudian pada sub variabel *denigration* terdapat kategori rendah (\bar{x} =18.13; 60.45%). Secara keseluruhan juga dapat dilihat bahwa sebaran data untuk masing-masing sub variabel atau pun data secara keseluruhan adalah kecil (σ kecil/26.60). Artinya, data penelitian yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi populasi penelitian secara keseluruhan.

Hasil analisis deskriptif terhadap perilaku *cyberbullying* secara umum berada pada kategori sedang. Ini berarti sebagian siswa di SMPN 25 Padang belum bisa mengontrol perilakunya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena pelaku mempunyai harga diri rendah, pelaku merasa kurang berarti karena mengalami penolakan dari lingkungan. Salah satu faktor internal remaja melakukan perilaku *cyberbullying* adalah harga diri (Mayangsari, 2015). Utami (2021) mengemukakan bahwa harga diri rendah yang dimiliki individu lebih memungkinkan melakukan perilaku *cyberbullying*. harga diri merupakan penilaian yang dibuat individu terhadap dirinya dan interpretasi yang diterima individu dari lingkungannya seperti penghargaan, penerimaan dan perlakuan (Coopersmith, 1965). Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku intimidasi yang

dilakukan oleh seseorang ke orang lain melalui sebuah situs *online*. Haura & Ardi (2020) mengemukakan bahwa individu termotivasi untuk melakukan *cyberbullying* sebagai sarana pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan harga diri berupa kekuasaan, menemukan kepuasan dalam menyebabkan penderitaan dan luka kepada orang lain, pelaku dihargai atas perilakunya dalam bentuk materi seperti uang dan lain-lain serta penghargaan penghargaan psikologis berupa peningkatan harga diri dan status sosial yang tinggi.

Cyberbullying merupakan agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dilakukan dalam konteks elektronik (seperti *email*, *blog*, pesan instan, pesan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya (Kowalski & Limber, 2007; Kowalsky et al., 2008). Menurut (Syena et al., 2020) dampak yang dirasakan dari siswa yang pernah menerima *cyberbullying* yaitu perasaan takut dan perasaan malu. Hal itu dikarenakan pada bentuk *cyberbullying* dari pelaku kepada korban dilakukan di ruang publik media sosial, kemudian dari siswa yang pernah melakukan *cyberbullying* ada perasaan puas dan lega, namun disisi lain ada perasaan menyesal. Menurut Kurnia (2016) bentuk kekerasan *cyberbullying* bisa mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, menjauhkan diri dari lingkungan pertemanan bahkan ada yang sampai ingin mengakhiri hidupnya. Menurut penelitian (Mawardah & Adiyanti, 2014) yaitu *cyberbullying* berasal dari tindakan *bullying* yang berkelanjutan. Menurut Sejiwa (Salmi et al., 2018) perilaku *bullying* menimbulkan dampak yang serius, sehingga tidak dapat di anggap sebagai perilaku biasa. Dengan adanya lingkungan sekolah yang tidak sehat, tidak nyaman, teman sebaya yang tidak bersahabat, dan pengaturan emosi yang minim dari siswa membuat perkembangan tindakan *bullying* semakin meningkat menjadi tindakan *cyberbullying*.

Hasil temuan yang sudah dipaparkan, didukung hasil penelitian Riswanto & Marsinun (2020) yang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa merupakan tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau kelompok tertentu dengan cara mengirim pesan teks, foto, gambar, dan video kea kun media sosial seseorang dengan tujuan untuk menyindir, menghina, melecehkan, mendiskriminasi bahkan mempersekusi individu. Pendapat ini juga sejalan dengan dengan hasil penelitian (Fazry & Apsari, 2021) bahwa media sosial sebagai tempat dimana proses komunikasi baru yang memberikan dampak yang cukup besar dalam perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Perempuan dan laki-laki di usia remaja memiliki peluang untuk menjadi korban atau pelaku dari perilaku *cyberbullying*. Hasil temuan Rumra & Rahayu (2021) menunjukkan mayoritas siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*. Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan adalah *flaming* dan *whatsapp*. Kemudian hasil temuan (Fitransyah & Waliyanti, 2018) menunjukkan bahwa remaja di Yogyakarta melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang dilakukan remaja adalah pada media sosial *Instagram*. Pada media *Instagram* tersebut remaja memberikan komentar kasar, *meng-update instastory*, mengupload foto, mengomentari foto.

Masifnya fenomena perilaku *bullying* pada siswa di sekolah mesti direspon dengan tepat oleh seluruh elemen yang ada di sekolah, khususnya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling hadir sebagai profesi yang profesional untuk merespon kebutuhan individu dalam memahami diri, lingkungan serta hal lain yang terkait dengan kehidupannya (Hariko, 2017). Sebagai pengampu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor/guru BK bertanggung jawab menyelenggarakan berbagai pelayanan yang bersifat bantuan terhadap siswa sebagai upaya untuk mengentaskan permasalahan dan membantu perkembangan optimal siswa (Hariko, 2016; Prayitno, 2012). Konselor/guru BK diharapkan dapat membantu siswa agar mampu menerima diri dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial yang dihadapi (Yusuf & Nurihsan, 2012). Agustina et al., (2019) menyatakan bahwa kebutuhan sekolah terhadap bimbingan dan konseling berperan penting seiring berjalanya waktu. Bidang pelayanan ini membantu siswa dalam mencapai tugas tugas perkembangannya, bimbingan dan konseling hadir sebagai respon terhadap kebutuhan individu, baik bagi diri sendiri maupun sosialnya.

Hasil penelitian tentang perilaku *cyberbullying* berimplikasi pada serangkaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK/Konselor perlu memberikan layanan agar siswa mampu mengurangi perilaku *cyberbullying*. Menurut Prayitno (2012) layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa dalam meminimalisir perilaku *cyberbullying* siswa adalah berupa layanan informasi, konseling perorangan, konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Adanya informasi yang berkaitan dengan bentuk dan dampak *cyberbullying*, maka siswa akan lebih paham dan dapat terhindar dari *cyberbullying* (Prayitno & Amti, 2004). Siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* dapat mengikuti konseling perorangan – layanan bantuan profesional oleh konselor/guru BK secara tatap muka terhadap klien secara individual (Hariko, 2018; Hifsy et al., 2022) – guna mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Penelitian Nofiani & Hariko (2023) menemukan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling perorangan. Selanjutnya, layanan kelompok diyakini sangat efektif untuk diselenggarakan terhadap remaja (Hariko, 2020,

2021; Hariko et al., 2021, 2023), baik untuk pengentasan permasalahan pribadi yang munsul sebagai akibat dari perkembangan berbagai perilaku negatif ataupun tidak berkembangnya berbagai potensi positif siswa. Penelitian menemukan bahwa layanan kelompok, baik konseling kelompok maupun bimbingan kelompok, efektif untuk mereduksi sejumlah perilaku negatif utamanya perilaku agresif dan *bullying* (lihat Firman et al., 2018; Harahap et al., 2022).

Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa di SMPN 25 Padang berada pada kategori Sedang. Ini berarti siswa SMPN 25 Padang masih menunjukkan perilaku *cyberbullying* meskipun tidak dalam intensitas tinggi. Hal ini terjadi mungkin karena masih adanya yang belum bisa mengontrol perilaku dengan baik, harga diri rendah dan mengalami penolakan dari lingkungan. Tinjauan lebih lanjut terhadap aspek-aspek *cyberbullying* menemukan bahwa aspek tindakan mengirimkan pesan teks yang mengandung pesan-pesan kasar dan juga frontal (*flaming*), pengiriman pesan secara terus menerus yang memiliki maksud untuk melecehkan dengan perkataan yang tidak sopan (*harassment*), tindakan dimana orang tersebut menyebarkan rahasia atau gambar pribadi yang dimiliki orang lain (*outing*), tindakan membujuk seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah rahasia atau gambar pribadi korban yang dituju (*tricker*) dan tindakan pengeluaran dan memojokkan seseorang dari sebuah grup online secara kejam dan disengaja (*exclusion*) berada pada kategori sedang. Selanjutnya, perilaku *cyberbullying* siswa pada aspek mengumbar kejelekan atau aib orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan reputasi serta nama baik orang yang menjadi sasaran (*denigration*) dan tindakan menguntit seseorang pada media berbasis online serta mengirimkan pesan yang mengandung ancaman (*cyberstalking*) berada pada kategori rendah. Kemudian, perilaku *cyberbullying* siswa pada aspek tindakan dimana seseorang akan berpura-pura menjadi orang lain (*impersonation*) berada pada kategori tinggi.

References

- Adiel, N. (2019). *10 Dampak Negatif Internet yang Gak Kamu Sadari*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/nathan-adiel/10-dampak-negatif-internet-yang-gak-kamu-sadari-c1c2/full>
- Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (Cyber Bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–39.
- Agustina, L., Daharnis, D., & Hariko, R. (2019). Peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa: tinjauan berdasarkan persepsi siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(1), 15–22.
- Alizamar, A., Ifdil, I., Taufik, T., Syahniar, S., Afdal, A., Hariko, R., Yendi, F. M., Ardi, Z., Fadli, R. P., & Erwinda, L. (2018). Measuring internet addiction: adaptation and validation of the Chen Internet Addiction Scale (CIAS) on Indonesian version. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1), 12057.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet. (2020). *Asosiasi penyelenggara jasa internet indonesia, 2015*. Survey Internet APJII. <https://survei.apjii.or.id/>
- Coopersmith, S. (1965). The antecedents of self-esteem. *Princeton*.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28–36.
- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018). Improving Students' Moral Logical Thinking and Preventing Violent Acts Through Group Counseling in Senior High Schools. *Advanced Science Letters*, 24(1), 24–26.
- Fitransyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku cyberbullying dengan media Instagram pada remaja di Yogyakarta. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 2(1), 36–48.
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak psikologis peserta didik yang menjadi korban cyber bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 20–28.
- Hanika, I., Putri, M. I., & Witjaksono, A. A. (2020). Sosialisasi literasi media digital di Jakarta (studi eksperimen penggunaan youtube terhadap siswa sekolah dasar di Jakarta). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 153–172.
- Harahap, M., Netrawati, N., Nirwana, H., & Hariko, R. (2022). *Efektivitas Konseling Kelompok dengan pendekatan REBT untuk mengurangi perilaku menyontek siswa*.
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>

- Hariko, R. (2018). Are High School Students Motivated to Attend Counseling? *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1). <https://doi.org/10.23916/0020180312210>
- Hariko, R. (2020). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Agentik untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Negeri Malang.
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik: Model Peningkatan Perilaku Prososial Siswa*. Literasi Nusantara.
- Hariko, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Afdal, A., Lestari, M., Fikri, M., & Suri, G. D. (2023). Towards an Effective Agentive Group Guidance Model to Improving the Prosocial Behavior of Minangkabau Adolescents. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(6s), 198–208.
- Hariko, R., Nirwana, H., Fadli, R. P., Iffdil, I., Hastiani, H., & Febriani, R. D. (2021). Students' motivation to attend group guidance based on gender and ethnic. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(1).
- Haura, A. T., & Ardi, Z. (2020). Student's self esteem and cyber-bullying behavior in senior high school. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 89–94.
- Hifsy, I., Hariko, R., & Karneli, Y. (2022). Menciptakan Konseling Yang Kondusif Melalui Teknik-Teknik Dasar Konseling (Attending, Listening Dan Structuring). *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 143–149.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic bullying among middle school students. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S22–S30.
- Kowalsky, R., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. Blackwell.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Guepedia.
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. G. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60–73.
- Mayangsari, D. (2015). *Pengaruh self-esteem, moral disengagement, dan pola asuh terhadap remaja pelaku cyberbullying*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2015.
- Narpaduhita, P. D., & Suminar, D. R. (2014). Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK negeri 8 surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(3), 146–152.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Komunikatif*, 5(2), 119–139.
- Nofiani, D., & Hariko, R. (2023). Interest Of Student SMPN 1 Painan Following Individual Counseling. *Current Issues in Counseling*, 1(1).
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying prevention and response: Expert perspectives*. Routledge.
- Pondia, H. (2014). *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Erlangga.
- Prayitno, P. (2012). Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. *Padang: Universitas Negeri Padang*.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22–31.
- Ramadhani, A. F., & Hariko, R. (2022). Subjective Well-Being siswa pengguna Tiktok berdasarkan perbedaan intensitas penggunaan. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 1–6.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111.
- Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41–48.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Cousellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88–99.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi 11 Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 133–141.
- Syena, I. A., Hernawaty, T., & Setyawati, A. (2020). Gambaran Cyberbullying pada Siswa di SMA X Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 42–50.
- Utami, M. N. (2021). Hubungan antara Harga Diri dan Cyberbullying pada Remaja Di Media Sosial. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 314–320.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press.
- Williams, K. R., & Guerra, N. G. (2007). Prevalence and predictors of internet bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S14–S21.
- Yanti, S. (2013). *Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah*. Universitas Negeri Padang.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2012). Landasan Bimbingan & Koseling Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.